

Khotbah Idul Adha
Vol. V, Nomor 11
Tanggal 22 Wafa/Juli 2011

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Mln. Qamaruddin Syahid
Redaksi Khutbah Jumat

Editor:
H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Penyunting
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad

Alamat:
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- | | |
|---|--------|
| • Judul Khotbah Idul Adha:
<i>Idul Adha, Hari Raya Pengorbanan</i> | • 3-25 |
| • Khotbah II | • 25 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Idul Adha¹

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masrur Ahmad

Hadhrat Khalifatul Masih V^{Atba.2}

Tanggal 17 Nubuwwah 1389 HS/November 2010

Di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا
تَرَى □ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا نُوْمِرُ سَتَجِدُنِي - إِنْ نَسَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ () فَلَمَّا
أَسْمَأُ وَ نَلَّمُ □ لِلْحَبِيبِ () وَ نَادَيْتُهُ أَنْ يَا بَرِيءُ () فَذُ صَدَقَتِ الرَّعْبَاءُ إِذَا
كَذَلِكَ نَجْرَى الْمُحْسِنِينَ () إِنْ بَدَأَ لِهْوَى التَّجْلُوا الْمُبِينِ () وَ قَدِيدُهُ يَذِجُ عَظِيمِ

¹Hudhur ayyadahullah mengimami shalat idul-adha di mesjid Baitulfutuh, London (Inggris) dan beliau menyampaikan khutbah yang mencerdaskan pikiran dengan penuh gelora dan semangat. Di mesjid Baitul Futuh dan aula-aula di sekelilingnya kurang lebih 10.000 pria wanita dan anak-anak yang melakukan shalat Id mengikuti Huzur dan mendengarkan khutbah Hudhur ayyadahullah. Ringkasan khutbah Hudhur ayyadahullah ini disuguhkan pada para pembaca atas tanggung jawab redaksi [Mingguan Al-Fazl International terbit tiap hari Jum'at, London-UK, 3 Desember 2010].

²Ayyadahullohu ta'ala binashrihl 'aziiz (semoga Allah yang Mahaluhur menolongnya dengan kekuatan yang agung)

() وَ تَرَكْنَا عَلَيْهِمْ فِي الْآخِرِينَ ط

'Falammaa balagha ma'ahus sa'ya qaala yaa bunayya innii araa fil manaami anni adzbahuka fanzhur maadzaa taraa qaala yaa abatif 'al maa tu-mar satajidunii insyaa Allahu minash shaabiriin (103) falammaa aslamaa wa tallahu lil jabiini (104) wa naadainahu ay yaa ibraahiimu (105) qad shaddaqtar ru-ya innaa kadzaalika najzil muhsiniina (106) inna haadzaa lahuwal balaa-ul mubiinu (107) wa fadainahu bidzibhin 'azhiim (108) wa taraknaa 'alaihi fil aakhiriin' (109)

"Dan ketika anak itu telah berusia cukup untuk dapat berlari-lari bersama dia, berkatalah ia, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu sebagai kurban. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?' Ia berkata, 'Hai, bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepada engkau; insya Allah engkau akan mendapatiku, di antara orang-orang yang sabar.' Dan, ketika keduanya telah rela berserah diri dan ia, Ibrahim, telah menelungkupkan anak-nya pada dahinya. Maka Kami berseru kepadanya, 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah menyempurnakan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi ganjaran orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini adalah suatu ujian yang nyata. Dan, Kami telah menebus dia, Ismail dengan pengurbanan yang besar. Dan, Kami meninggalkan nama baik baginya, Ibrahim, di antara umat-umat yang akan datang."
(Ash-Shaffaat, 37: 103 -109)

Sesudah itu Hudhur Anwar bersabda bahwa inilah terjemahan ayat-ayat ini, ketika dia (Nabi Ibrahim 'alaihissalam³) bersama (putra)nya (Nabi Ismail as) yang telah

³ 'alahissalam dan 'alahish shalaatu wassalaam selanjutnya disingkat as

sampai pada usia yang layak untuk berlari-lari, dia berkata, 'Wahai anak kesayanganku! Sesungguhnya saya melihat dalam mimpi bahwa aku tengah menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu.' Dia menjawab, 'Wahai bapakku, lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepada engkau. Sesungguhnya jika Allah menghendaki maka engkau akan mendapatkan aku diantara orang-orang yang sabar.' Maka ketika mereka berdua telah rida (rela dan ikhlas) dan dia telah menelungkupkannya pada keeningnya, kami menyerunya, 'Wahai Ibrahim! engkau telah menyempurnakan mimpimu.' Sesungguhnya seperti itulah kami memberikan ganjaran kepada orang-orang yang melakukan kebaikan. Sesungguhnya ini adalah satu ujian yang sangat terang dan jelas dan kami telah menyelamatkannya dengan menggantikannya dengan pengorbanan yang agung. Dan kami telah meninggalkan kenangan atau nama baiknya untuk orang-orang yang akan datang sesudahnya.

Hudhur *ayyadahullah* bersabda, hari ini kita tengah merayakan hari raya Idul Adha, yakni Id sedemikian agung yang merupakan Id (untuk merayakan atau untuk mengucapkan terima kasih dikabulkannya) pengorbanan-pengorbanan; merupakan Id dalam rangka mengenang pengorbanan yang terjadi 4 ribu tahun lalu dari hari ini, yang mana untuk menegakkan standar baru pengorbanan dua orang pilihan atau kekasih Tuhan telah mempersembahkan pengorbanan di hadapan Tuhan dari mereka berdua. Tetapi pada saat itu Tuhan mencegah memotong dan terpotongnya leher di jalan Tuhan lalu (dengan berfirman) *فَدَّ صَدَقَاتِ الرَّعِيَا* – *shaddaqtar ru-ya*, yakni engkau telah menyempurnakan rukya atau mimpimu itu, dengan firman-Nya itu) seolah-olah Dia telah mengumumkan telah terkabulnya pengorbanan menyuruh memotong leher atau menyembelih, yakni sebagai ganti satu leher (satu sembelihan) yang tadinya siap untuk disembelih itu, Allah Ta'ala ingin

menegakkan contoh atau model pengorbanan yang besar dan agung. Pengorbanan agung sedemikian rupa yang mutu dan nilainya akan lebih luhur dari sekedar memotong leher (menyembelih) seorang anak manusia. Ketika nabi agung itu (ditakdirkan) akan lahir, yang tidak hanya siap dan sedia setiap saat untuk mengorbankan dirinya di jalan Allah. Bahkan di kalangan orang-orang yang akan mengimaninya pun Dia akan meniupkan ruh pengorbanan yang merupakan ruh yang setiap saat terus menerus menegakkan standar-standar baru pengorbanan demi pengorbanan. Dan (ketika nabi itu lahir) kemudian dunia telah menyaksikan bahwa telah terus berdiri tegak corak unik pengorbanan-pengorbanan. Contoh-contoh unik standar pengorbanan mulai bermunculan. Di dalam melakukan upaya berlomba dalam pengorbanan-pengorbanan itu para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam⁴ berpikir supaya Tuhan yang kita cintai itu redha dengan amal kita itu. Jika ingin memberikan pengorbanan kesabaran dan semangat maka mereka ini sambil berusaha berjalan sesuai dengan contoh majikan mereka setiap saat mereka siap. Jika tiba saatnya harus mengorbankan harta maka para wujud yang telah mendapat pendidikan dari Rasul Tuhan itu siap saling berlomba satu dengan yang lain. Dan manakala tiba saatnya melakukan pengorbanan jiwa maka contoh terpampang sedemikian rupa sehingga manusia menjadi heran karenanya. Dengan melihat kegembiraan mereka dalam mengorbankan jiwa mereka Allah di dalam Al-quran berfirman,

وَأَعْبُدْهُمْ تَفِيقًا مِنَ الذَّمِّ حَرًّا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

...wa a'yunuhum tafiidhu minad dam'i hazanan an-laa yajiduu ma yunfiqun. "...dan mata mereka berurai air mata

⁴ Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan/atau shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa sallam selanjutnya disingkat saw

akibat sedih karena mereka tidak memiliki sesuatu yang bisa mereka belanjakan (korbankan)”. (At-Taubah, 9: 93)

Hudhur *ayyadahullah* bersabda bahwa pengorbanan ini bukanlah hanyalah semata-mata menyerahkan harta-benda. Lebih dari itu, bahkan ketika mereka diseru untuk jihad di jalan Allah yang pada saat itu kondisi mereka seperti digambarkan berikut ini, “Saat itu (untuk berjihad harus menempuh) perjalanan jauh. Diperlukan kendaraan yang (sayangnya) tidak tersedia pada mereka. Mereka adalah orang-orang miskin. Bahkan kondisi miskin mereka sedemikian rupa sehingga alas kaki (sandal atau sepatu) pun mereka tidak punya. Dan terbukti dari sebagian riwayat bahwa permintaan mereka adalah: ‘Sekiranya kami mendapatkan hanya sepatu saja, maka kami pun akan menempuh perjalanan yang panjang itu dengan berjalan kaki. Kami tidak meminta kuda sebagai tunggangan, atau pun unta, kami hanya memohon sekedar sepatu semata yang bila kami mendapatkannya kami akan ikut serta dalam perjalanan.’ Tetapi pada zaman permulaan itu taufik sesederhana itupun tidak ada, sehingga kepada semua sahabat, kepada para sahabat yang miskin seperti itu sampai hanya sepatu-sepatu saja disediakan tidak ada bagi mereka yang resah dan gelisah ingin mengorbankan jiwa-jiwa mereka. Allah *Ta’ala* berfirman, sungguh inilah orang-orang beriman yang memiliki kegemaran dan kecintaan (*syauq*) untuk berkorban. Ketika mereka mengetahui bahwa nabi tidak mampu memenuhi permintaan mereka, “Secara Jemaat kami tidak bisa menyediakan alas-alas kaki untuk kalian dan tidak pula kendaraan macam apapun. Jika kalian bisa mengurus (menyediakan) sendiri sediakanlah!” Atas jawaban itu air mata mereka terurai atau mereka meneteskan air mata, “Wahai kiranya seandainya kami layak atau mampu maka kamipun akan membuktikan bahwa kami bukan merupakan orang-orang yang takut pada pengorbanan macam apapun. Harta dan jiwa ini merupakan milik Allah. Kami

sesungguhnya setiap saat gelisah ingin mengorbankan itu.” Dan pada saat mendapat kesempatan orang-orang itu telah membuktikan bahwa mereka itu tidak salah, mereka bukanlah orang-orang yang membuat-buat alasan. Jadi tekad-tekad dan amal praktis untuk melakukan pengorbanan itulah yang telah membawa mereka pada kedudukan sehingga Allah memberikan gelar *radhiyallahu ‘anhum*, Allah rida kepada mereka. Jadi ketika Hadhrat Ibrahim dan Hadhrat Ismail as atau kalimat *qad shaddaqtar rukya*, engkau telah menyempurnakan mimpimu; telah meraih keridaan Allah, maka nabi agung yang lahir dari generasi beliau setelah menegakkan contoh agung pengorbanan agung itu lalu beliau menegakkan standar pengorbanan-pengorbanan itu juga pada para pengikutinya sehingga beliaulah yang telah menjadi faktor pendorong gelar *radhiyallahu ‘anhum*, semoga Allah meridai mereka diberikan dari pihak Allah (kepada para sahabat). Jadi ladang fana dan kesetiaan inilah yang terus menerus tumbuh berkembang sambil mempertahankan dan menegakkan standar pengorbanan-pengorbanan. Allah *Ta’ala* sebagai ganti dari pengorbanan itu Dia telah menyediakan sarana dan prasarana duniawi sesudahnya. Dia juga telah menganugerahkan karunia kekuasaan kepada mereka dengan menjadi pemimpin negara dan pemerintahan.

Hudhur Anwar *ayyadahullah* bersabda, jika hari ini kita perhatikan, maka memang pada sebagian umat Islam kekayaan dunia ada pada pemerintahan-pemerintahan Islam namun kedudukan keridaan Allah *Ta’ala* yang dari itu dapat diketahui kedekatan dengan Allah *Ta’ala* tidak nampak. Walaupun dalam keberadaan harta bendapun mereka tetap berjalan dibawah isyarat-isyarat pemerintahan bukan Islam (negara-negara Muslim yang kaya dibawah pengaruh atau perintah negara-negara non Muslim yg kuat). Pada masa dahulu, orang-orang Islam sambil menikmati buah hasil pengorbanan mereka, mereka telah menjadikan dunia sebagai orang-orang yang menyembah Allah,

mereka telah mengibarkan bendera Muhammad saw di Eropa, namun ketika mereka telah melupakan standar atau mutu pengorbanan itu, maka mereka pun harus kehilangan sebagian negara-negara yang tadinya mereka telah kuasai. Ketika mereka bukannya menyampaikan tabligh Islam malah justru kerakusan pada dunia yang menguasai hati mereka sehingga pemerintahan-pemerintahan menjadi lemah dan kehormatan pun lenyap. Akhirnya semuanya hilang dari tangan. Dan kini kehormatan negara-negara Islam dan kemuliaan serta wibawa tidak lagi bertahan. Dewasa ini jika sebagai reaksi ada kekuatan yang berusaha untuk muncul ke permukaan yang menurut mereka, mereka berusaha untuk menegakkan sistim pemerintahan Islam. maka itupun merupakan orang-orang yang sedemikian rupa tidak mempunyai pendidikan yang bukannya mencemerlangkan nama Islam malah akibat dari pemikiran mereka yang keras itu tengah merusak nama Islam di belahan dunia yang (penduduknya) bukan Islam. Dan orang-orang Islam yang tak berdosa dengan cara yang aniaya mereka habiskan dengan melakukan pembunuhan, perampokan dan pembantaian. Jadi pemerintahan-pemerintahan negara-negara Islam dan para ulama juga perlu merubah pola pikir mereka.

Hudhur *ayyadahullah* bersabda, pada kesempatan haji ini benar apa yang telah dikatakan oleh Mufti Besar Saudi Arabia di dalam khotbahnya bahwa akibat ketidakadilan akan timbul kekacauan. Jika pemerintahan-pemerintahan Islam tidak memperhatikan hak-hak umat Islam maka akan terjadi kerusakan atau kekacauan. Sama sekali benar apa yang beliau katakan bahwa darah umat Islam yang tengah ditumpahkan dan di dalam Islam tidak ada celah untuk melakukan tindakan kekerasan atau terorisme. Benar juga apa yang beliau katakan bahwa bangsa-bangsa lain ingin membuat umat Islam berperang atau ingin mengadu domba umat Islam. Itupun benar apa yang beliau katakan bahwa di antara umat Islam perlu ada

kesepakatan. Tetapi sang mufti dan para ulama Islam lainnya serta para pemuka Islam lainnya tidak bersedia mengakui bahwa untuk menegakkan ruh Islam pada zaman ini adalah dengan menyatakan pernyataan kesetiaan di hadapan wujud yang Allah telah kirim pada zaman ini. Dengan mengimannya orang-orang Islam mengembalikan kembali kemuliaan mereka, dengan berkumpul di tangan Masih dan Mahdi, umat Islam memperlihatkan pemandangan umat yang satu. Dengan menjadi pengikut setia pencinta sejati Rasulullah saw mereka menegakkan standar pengorbanan-pengorbanan. Meninggikan standar kerohanian mereka seraya menyatu bergabung dengan Masih Muhammadi yang menjadi sarana untuk meraih keridaan Allah. Jadi hari ini jika ingin meneruskan mata rantai yang mulai dari pengorbanan Hadhrat Ibrahim dan Hadhrat Ismail *'alahimussalam* sampai pada kedudukan pengorbanan agung yang mana mereka pergi (meninggalkan dunia) setelah menegakkan standar segala macam pengorbanan. Dengan menjadi sosok pembener nubuatan nabi yang benar itu adalah perlu bergabung dengan Jemaat Masih dan Mahdi, Jemaat pencinta sejati Rasulullah saw. Seandainya umat Islam bersatu lalu bukannya melakukan perlawanan kepada Imam Zaman, justru menjadi orang-orang yang memperkuat tangan beliau maka mereka akan menjadi orang yang memperlihatkan kembali kepada dunia pemandangan pamor umat Islam yang telah hilang. *Insyah Allah.*

Hudhur *ayyadahullah* dengan sangat jelas menasehatkan sambil menekankan bahwa dewasa ini yang akan berguna untuk menyatukan umat Islam bukanlah nasehat seorang mufti dan nasehat seorang alim besar; dan tidak pula kekayaan minyak raja manapun yang menyatukan umat Islam di bawah satu tangan dan tidak pula dengan menegakkan nizam yang penuh dengan kekerasan dapat ditegakkan standar pengorbanan-pengorbanan zaman awal. Ya, beberapa orang hanya untuk beberapa hari saja

setelah mengetahui nasehat tersebut pasti akan menekankan pentingnya mengamalkan itu. Dengan menggunakan nama Islam raja dan pemerintahan-pemerintahan dengan harta mereka bisa meraih keuntungan-keuntungannya. Atas nama agama dengan cara yang salah, organisasi-organisasi garis keras menggunakan anak-anak keluarga yang miskin dan keluarga yang mati karena kelaparan dan kemiskinan; dengan mencuci otak mereka (*brain washing*) menggunakannya atas nama pengorbanan untuk melakukan bom bunuh diri. Anak-anak yang telah mereka cuci otaknya itu manakala dikeluarkan dari lingkungan [organisasi pembom bunuh diri] akan berpikir untuk menyelamatkan jiwa. Seolah-olah ini bukan merupakan suara hati mereka. Dan banyak anak-anak yang seperti itu telah muncul ke permukaan [diketahui dan diberitakan oleh media ke publik] yang polisi telah tangkap maka mereka memberikan keterangan, ketika mereka diberikan jaminan keselamatan maka mereka menghindar [dari apa yang mereka sebut] pengorbanan itu. Jadi apabila orang-orang ini, anak-anak ini menjadi sadar maka pola pikir mereka menjadi berubah. Dan kini adakanlah pemeriksaan atau survei maka kebanyakan anak-anak yang melakukan bom bunuh diri itu juga merupakan anak-anak yang bukan merupakan pola pikirnya sendiri. Kalian tidak akan melihat pada umumnya orang-orang yang sudah berpikir dewasa atau matang (*mature*) terlibat dalam serangan-serangan bunuh diri itu. Pengorbanan yang dilakukan secara sadar adalah pengorbanan yang pernah dilakukan oleh seorang anak (bernama) Muawwidz dan Mu'adz⁵ yang seperti harimau di jantung musuh lalu mengirim Abu Jahal ke neraka. Tetapi orang-orang yang mempersembahkan jiwanya, itu mereka lakukan untuk

⁵ Keduanya berumur 14-15 tahun, bekerjasama membunuh Abu Jahal dalam perang Badr. Keduanya mengincar Abu Jahal karena '...dia telah banyak menganiaya kaum muslimin dan Rasulullah *ShallAllahu 'alaihi wa Sallam*'. Dalam perang itu, Muadz terluka parah terpotong tangannya saat duel dengan putra Abu Jahal, Ikrimah.

melindungi agamanya, untuk menjawab serangan musuh mereka pergi ke medan perang. Jika tidak [melakukan jihad menahan serbuan musuh], maka waktu untuk menahan kesulitan-kesulitan dengan sabar dan rida bukanlah masa yang pendek [akan mengalami penderitaan berkepanjangan]. Namun demikian, dewasa ini betapa [menyedihkannya gambaran] peperangan-peperangan Islami yang tengah terjadi yang di dalamnya mereka ini melakukan penyerangan untuk (atas nama) membela Islam; dan kemudian penyerangan pun mereka lakukan kepada negara-negara yang penduduknya Muslim dan itu dilakukan dengan menginjak-injak undang-undang negara. Jadi pengorbanan yang hanya sekedar nama ini bukanlah pengorbanan yang diterima dihadirat Tuhan.

Hudhur *ayyadahullah* bersabda bahwa benar apa yang dikatakan oleh mufti Besar Saudi Arabia bahwa kita perlu merubah kondisi atau keadaan-keadaan kita. Wahai kiranya dia juga mengatakan bahwa untuk merubah kondisi-kondisi itu carilah seorang pilihan Allah. Dan sambil melihat tanda-tanda langit dan bumi sampaikan jugalah pengumuman bahwa kendati tanda-tanda sesungguhnya nampak dan itu tengah terjadi tetapi kita pada orang yang mendakwakan diri itu ada sedikit perlindungan atau kehati-hatian. Mari pada saat haji khususnya orang-orang yang melakukan haji dan umat Islam umumnya berdoalah seperti ini, “Wahai Tuhan! jika orang yang mendakwakan diri ini benar maka janganlah jauhkan kami dari kebenaran. Bimbinglah kami supaya amanat yang Engkau telah berikan melalui Rasulullah saw kami terima dan kami menjadi orang yang meraih keridhaan Engkau.” Jika mereka dengan hati yang tulus dan niat yang benar berdoa seperti ini maka Tuhan pasti akan memberikan bimbingan. *Insyah Allah*. Dan dengan baiat di tangan Masih dan Mahdi ini mereka juga akan mengetahui apa cara-cara atau mekanisme Jihad. Dan akan timbul juga pemahaman mengenai standar-standar

pengorbanan. Dan pada zaman ini juga mereka akan mengetahui keagungan segi sifat Ahmad dari yang mulia Rasulullah saw karena pada zaman ini keagungan sifat Ahmad dari Rasulullah saw-lah yang (sudah ditakdirkan) akan menciptakan revolusi di dunia. [Keagungan sifat Ahmad dari Rasulullah saw] inilah yang akan membawa dunia atau umat manusia ke pangkuan Muhammad Mustafa saw; mengumpulkan dunia di bawah bendera Muhammad saw dengan kelembutan, kesabaran, kecintaan dan doa. Jadi hari ini kini merupakan takdir *mubram* Allah bahwa yang akan melaksanakan tugas ini adalah imam pada zaman ini, Masih Muhammadi dan murid-muridnya. Dan sambil memahami ruh kesabaran, doa dan pengorbanan sambil menegakkan standar pengorbanan tugas itu dilakukan. Sejarah Jemaat Ahmadiyah memperlihatkan kepada kita standar kesabaran, doa dan pengorbanan itu. Standar pengorbanan itu tidak akan tegak dengan melenyapkan diri sendiri dalam serangan bom bunuh diri. Atau untuk menipu dunia tidak akan diraih dengan memberi nama serangan-serangan bunuh diri itu dengan nama pengorbanan. Bahkan standar pengorbanan itu diraih dengan kesabaran dan keredhaan dan dengan taat kepada amanat yang diletakkan oleh yang dikirim oleh Allah di hadapan para pengikutnya. Ketika Rasulullah saw untuk zaman Masih dan Mahdi telah menekankan agar mengakhiri peperangan, maka merupakan tuntutan iman supaya [sabda Nabi saw] itu ditaati.

Hudhur *ayyadahullah* bersabda bahwa dewasa ini orang Ahmadilah yang dari sejak 120 tahun terus-menerus mempersembahkan jiwa, harta, waktu dan kehormatan mereka. Sejarah Jemaat Ahmadiyah tidak pernah melupakan pengorbanan jiwa itu yang pernah dilakukan oleh Syahzadah Abdul Latif syahid dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as. Kendati sekian banyak macam iming-iming [tawaran-tawaran mengggiurkan] dan kendati mendapat kesempatan beberapa hari

untuk berpikir, beliau dengan kesabaran dan kerelaan yang luar biasa sambil memperlihatkan keimanannya mengorbankan jiwanya dalam hujan batu orang-orang aniaya. Berkaitan dengan [pensyahidan beliau] itu Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Contoh keyakinan sempurna telah diperlihatkan oleh Syahzadah Maulwi Abdul Latif. Tidak ada perkara yang lebih besar dari pengorbanan jiwa. Dan mengorbankan jiwa dengan keteguhan yang seperti itu tengah memberitahukan dengan jelas bahwa beliau telah melihat saya turun dari langit." Kemudian beliau bersabda, "Syahid marhum memberikan sebuah contoh kepada Jemaatku dan pada dasarnya Jemaatku memerlukan sebuah contoh yang besar." Jadi pengorbanan yang Imam Zaman saat itu telah menyatakannya sebagai sebuah contoh, itu tidak akan pernah bisa keluar atau lepas dari sejarah Jemaat Ahmadiyah. Ya, dengan memperhatikan contoh itu orang-orang yang bergabung dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as sesudahnya, mereka pasti mempersembahkan jiwa mereka dengan berusaha menegakkan atau mempertahankan standar pengorbanan dan mereka telah lakukan dan sampai hari ini mereka terus menerus mempersembhkannya. Tahun ini yang merupakan tahun 2010, didalamnya sungguh dari antara orang-orang yang mengimani beliau, mengakui kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as dari kedalaman lubuk hati yang dalam terdapat 98 orang (Ahmadi) yang telah mempersembahkan jiwanya (disyahidkan). Mereka telah memberitahukan kepada dunia dengan mempersembahkan persembahan ini, "Standar pengorbanan yang kami persembahkan, akar-akarnya tengah diairi dengan ruh yang Rasulullah saw telah ciptakan dalam diri para sahabat beliau. Jadi, sesuatu [pohon pengorbanan] yang akar-akarnya sedemikian dalamnya bahkan sampai pada pengorbanan Hadhrat Ibrahim dan Hadhrat Ismail as, akar-akar itu bagaimana bisa angin-angin perlawanan musuh dan angin-angin kencang para penentang bisa menggoyahkannya?"

Hudhur *ayyadahullah* bersabda, benih yang ditanam oleh tangan Masih Muhammadi itu kini dengan karunia Allah telah menjadi pohon yang kokoh dan kuat dan cabang-cabangnya telah tersebar di 198 negara [kini 200 negara-penerjemah] di setiap benua besar di dunia. Bagaimana bisa angin-angin perlawanan dapat menggoyahkan akar-akar itu. Sesungguhnya inilah sesuatu yang telah kita lihat dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah bahwa setiap perlawanan, setiap pengorbanan mendatangkan buah dan mendatangkan buah lebih dari sebelumnya. Sampai kini di dalam sejarah pengorbanan-pengorbanan Jemaat Ahmadiyah, sebelum tahun ini, pada tahun 1974 paling banyak terjadi kesyahidan, hampir ada 30 puluh orang yang syahid. Tetapi sesudah tahun 1974 keluasan atau pengembangan yang diperoleh Jemaat, sebagaimana Jemaat berkembang, tidak ada contohnya sebelumnya. Orang yang mendapat kerugian dari segi harta benda kondisi harta bendanya atau ekonominya lebih baik dari sebelumnya. Setelah melihat puncak karunia-karunia Allah orang-orang yang memberikan pengorbanan-pengorbanan itu sendiri menjadi heran betapa Allah memperlihatkan tanda kekuasaan-Nya. Kemudian tiba zaman ordonansi yang sangat buruk pada tahun 1984, yang mana lebih keras (memperketat) lagi keputusan parlemen tahun 1974.⁶ Kehidupan orang-orang Ahmadi dipersempit. Penjara-penjara dipenuhi oleh orang-orang Ahmadi. Akibat undang-undang aniaya itu yang puncaknya adalah bahwa orang-orang Ahmadi sampai menyampaikan salam kepada orang lain pun tidak bisa,

⁶ Pada tahun 1974 Parlemen Pakistan sepakat menyatakan Ahmadiyah sebagai bukan Islam (sepertinya baru pertama kali terjadi ada sebuah dewan rakyat dalam sebuah negara demokrasi menyatakan perihal islam tidaknya sebuah golongan agama). Ordonansi 1984 yang dikeluarkan pemerintah Presiden Zia ul Haq mempersempit dan lebih menekan lagi gerak kehidupan orang Ahmadi dalam banyak segi sehingga pada masa inilah terjadi perpindahan besar-besaran orang Ahmadi Pakistani ke berbagai negara di dunia seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Afrika.

bahkan sampai memberi namapun tidak bisa. Khalifah-e-Waqt (khalifah masa itu) terpaksa harus hijrah dari Pakistan, maka Allah untuk memperluas jemaat telah membuka jalan yang tidak pernah tergambarkan sebelumnya. Akibat [positif] dari undang-undang itu Jemaat menjadi dikenal di seluruh penjuru bumi. Kemudian undang-undang inilah yang kini terus menciptakan kesulitan demi kesulitan kepada orang-orang (Ahmadi) yang tinggal di Pakistan. Orang-orang Ahmadi terus menghadapi kesulitan-kesulitan itu. Bagi mereka ini, kapan saja aparat merasa gerah maka tindak kekerasan dilakukan terhadap orang-orang Ahmadi. Oleh karena itu akibat dari undang-undang itu orang-orang Ahmadi yang kini berada di Pakistan mereka menegakkan kembali standar mata rantai pengorbanan. Sebagaimana saya telah katakan bahwa dimana mereka ada power atau seberapa kemampuan yang mereka miliki dari kalangan aparat, bahkan dari kalangan para mullah sekalipun, mereka menimpakan kesulitan-kesulitan untuk orang-orang Ahmadi. Dan kemudian pada masa itu pengorbanan jiwa yang dipersembahkan oleh orang-orang Ahmadi bukanlah pengorbanan yang biasa. Tetapi (corak) cara Tuhan menganugerahkan pun sedemikian rupa tidak bisa ada tolok ukurnya (bandingannya). Para penentang berkata, “Berhentilah dan keluarlah dari Ahmadiyah kalau tidak kami akan melakukan ini dan itu.” Sehingga sebagaimana saya telah katakan akibat dari kezaliman-kezaliman mereka orang-orang Ahmadi mempersembahkan jiwa mereka dan meraih kedudukan syahid. Tapi satupun dari keluarga terdekatnya yang bersimpuh di hadapan musuh memperlihatkan kelemahannya [menyerah dan mengikuti kemauan penentang]. Mereka tidak memelas untuk dikasihani hidupnya. Mereka tidak mengemis untuk diselamatkan dari kerugian-kerugian harta benda. Mereka telah menegakkan contoh keteguhan yang akan ditulis dengan tinta emas. Baru-baru ini saja terjadi kesyahidan yang mulia Syekh Mahmud Syahid di Mardan, sedangkan putra beliau, yang

terhormat Arif Mahmud terluka. Sebagaimana saya telah beritahukan di dalam khutbah Jum'at bahwa ketika Nazir Umur Amah berbicara [dengannya] melalui telpon maka dia yang tengah terluka mengatakan kepada beliau, "Kendatipun dalam keadaan terluka, saya sangat semangat dan Insya Allah *Ta'ala* tidak akan ada yang bisa menggoyahkan iman kami." Jadi suatu kaum yang mana ada orang-orang yang memberikan pengorbanan seperti itu; ada pemuda yang seperti itu yang berbicara dengan menantang maut di depan matanya; menakutkan dengan kematian apa artinya? Iman di dalam diri mereka terjadi karena akibat bahwa Hadhrat Mirza Gulam Ahmad Qadiani adalah Masih dan Mahdi. Dan keredhaan Allah kini barada didalam ini bahwa dengan menyatu dengan Masih dan Mahdi baru keredhaan-Nya akan diraih dan dapat menjadi pewaris karunia-karunia-Nya. Dan firman Allah ini memperteguh hati mereka dan memberikan ketenteraman pada mereka

نَحْنُ أَوْلَىٰ بِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُونَ
أَنْفُسُكُمْ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

nahnu auliyaa-ukum fil hayatid dunya wa fil aakhirah.
"Kami adalah teman-temanmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Dan bagi kamu di dalamnya apa yang diinginkan diri kamu dan bagi kamu di dalamnya apa yang kamu minta." Surah Fushshilat (Haa Mim as-Sajdah), 41: 32)

Jadi orang yang wali (pelindung) atau yang menjadi temannya di dunia dan di akherat adalah Allah maka apa yang dia hiraukan dengan orang-orang dunia. Dan siapa yang bisa mencegahnya untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan. Jadi pemuda itu ketika mengatakan, "Satu dua peluru, ini tidak ada artinya. Jika kami diberondong dengan banyak sekali peluru sekalipun kami tidak hiraukan." Jadi, tekad ini terlahir didalam diri orang-orang yang demi untuk keredhaan Allah siap sedia mengorbankan segala sesuatu miliknya. Jadi manakala kita telah mengikat tali

perjanjian setia dengan Imam Zaman maka janji itu kita ikat untuk meraih keredhaan Allah. Kita mengikat itu dengan pemahaman bahwa hubungan dengan Tuhan itu harus dipelihara hingga pada titik kesempurnaan. Dengan memahami akan hal tersebut kita telah mengikat perjanjian itu bahwa ladang cinta dan kesetiaan tidak bisa subur tanpa dialiri aliran darah. Kita mengikat janji itu dengan tegak pada keyakinan bahwa janji kemenangan yang dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as itu pasti akan sempurna karena banyak sekali janji yang kita lihat telah sempurna. Janji-janji Allah *Ta'ala* bersama [kepada] Hadhrat Masih Mau'ud as tidak terbatas dengan suatu zaman atau tidak pula bahwa ada beberapa janji saja yang akan sempurna dan beberapa yang tidak akan sempurna. Nubuatan-nubutan yang beliau telah nubuatkan dengan mendapat pemberitahuan dari Allah *Ta'ala* atau apa yang telah Allah *Ta'ala* sampaikan kabar suka kepada beliau itu adalah untuk menjadi sempurna. Allah *Ta'ala* tidak pernah menarik kembali atau mundur dari janji-Nya. Ya, untuk mengambil bagian dari (sempurnanya janji) itu perlu berjalan pada jalan-jalan yang telah diberitahukan oleh Allah *Ta'ala*. Perlu menegakkan standar ketaatan dan pengorbanan kita. Selama kita terus melakukan ini maka pertolongan Allah akan terus bersama kita, *Insyallah*. Jika kita menyaksikan sampai ke kedalaman, maka janji kebangkitan Islam yang kedua kali di zaman Masih Mau'ud as Allah telah janjikan dengan Rasulullah saw. Dan kemajuan Islam melalui Ahmadiyah merupakan janji Allah yang diterangkan dalam ayat **وَالْآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ**

wa akhariina minhum lamma yalhaquu bihim "Dan, Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka..." (Al-Jumuah, 62: 4).

Bahkan kalau kita tambah renungkan dan kita saksikan maka keyakinan akan menjadi sempurna janji-janji Allah akan cukup dari kata-kata atau kalimat *qad shaddaqtar ru'ya*, engkau

telah menyempurnakan mimpimu. Dalam menyempurnakan mimpi itu bukanlah hanya andil bapak semata, bahkan ketika anak mengatakan '*satajiduni insya Allahu minash shaabirin*' "Jika Allah menghendaki maka engkau akan mendapatkan aku diantara orang-orang yang bersabar". Jadi perjanjian untuk sabar itu telah memberi tekad meraih standar pengorbanan bagi generasi yang akan datang. Hanya dengan terputusnya leher apa kesabaran yang akan terjadi [Hingga meninggal senantiasa mengamalkan kesabaran]. Mutiara kesabaran akan terbuka pada saat tegaknya pengorbanan yang permanen (terus-menerus); ketika tanpa keluhan dalam bentuk apapun tiap waktu demi untuk Allah mempersembahkan diri sendiri untuk setiap pengorbanan. Dan (pengorbanan) itu tegak setelah melewati sepanjang kehidupan (umur) dari masa kecil sampai akhir hayat di padang tandus yang tidak ada air. Dan ketika Allah berfirman *inna kadzaalika najzil muhsinin*, "Sesungguhnya kami seperti itulah memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat kebaikan". Dan setelah mendapatkan keduanya siap untuk pengorbanan itu, Dia telah menghitungnya dari antara orang yang berbuat kebaikan. Tetapi penghitungan sejati *muhsinin- orang-orang yang berbuat baik* akan mulai bersama masa penyembelihan yang agung itu. Ketika dengan (perantaraan) kekuatan daya penyucian (*quwwat qudsiyyah*) Rasulullah saw, Allah *Ta'ala* telah menciptakan ratusan ribu *muhsinin*, orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia telah menciptakan ratusan ribu orang-orang yang melakukan kebaikan; yang telah menegakkan contoh kesabaran dan kesetiaan. Dan sebagaimana saya telah beritahukan bahwa pada zaman *akhirin* ini Allah *Ta'ala* telah ikat dengan zaman yang di dalamnya mulai lagi tegak contoh kesabaran dan kesetiaan. Perumpamaan contoh kesetiaan hanya Allah *Ta'ala* berikan kepada Ibrahim as.

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (١)

Wa ibraahiima lladzii waffa "Ibrahim yang telah menyempurnakan janji kesetiaan sempurna." (Q. Surah An-Najm, 53: 38) Hadhrt Masih Mau'ud dengan refrensi ayat ini memberikan komentar bahwa ketika dia siap untuk mengorbankan putranya maka suara ini terdengar. Jadi ketika kesetiaan bapak dan kesabaran anak menyatu maka Allah *Ta'ala* tidak hanya untuk meneruskan kenangannya telah menetapkan kewajiban ibadah haji untuk orang-orang Islam dan kemudian dari generasi itu Dia telah membangkitkan nabi agung yang telah menegakkan standar fana fillah yang unik dan agung. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran

قُلْ إِن صَلَّاتِي وَنُصُوحِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Qul inna shalati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillaahi rabbil alamin, "Engkau katakanlah kepada mereka bahwa shalatku, pengorbananku, kehidupanku dan matiku adalah hanya untuk Allah Rabb sekalian alam." (Al-An'am, 6: 163). Dan kemudian Allah berfirman kepada kita bahwa berjalanlah atau ikutilah sesuai dengan contoh rasul itu. Karena kini contoh inilah yang akan menegakkan standar untuk kamu, dan juga menegakkan standar peribadahan untuk kalian. Bahkan standar setiap akhlak, setiap standar perbuatan baik adalah berada dalam diri Rasulullah saw. Jadi standar kesetiaan, kesabaran dan pengorbanan Hadhrt Ibrahim dan Hadhrt Ismail-lah yang telah menegakkannya, dan puncaknya berakhir setelah datang kepada Hadhrt Muhammad Mustafa saw. Mulai dari standar-standar permulaan hingga contoh-contoh standar yang tertinggi setelah menyuguhkan kepada kita Allah lalu memerintahkan kepada kita bahwa untuk kalian contoh terbaik merupakan standar yang tertinggi. Untuk meraih standar yang tertinggi ini dalam diri sahabat Rasulullah saw ribuan Ismail-Ismael telah lahir. Yang demi untuk meninggikan nama Allah, demi untuk membela Islam, demi untuk menyebarkan ajaran Rasulullah saw di dunia mereka menyuruh memotong leher-leher

mereka atau merelakan leher-leher mereka untuk dipotong di jalan Allah dan mereka telah mempersembahkan jiwa mereka. Mereka telah memperlihatkan contoh kesabaran dan kesetiaan. Dan sebagaimana yang telah saya terangkan bahwa disebabkan oleh kesetiaan dan kesabaran mereka Allah telah menganugerahkan kepada mereka gelar *radhiyallahu ‘anhum*. Jadi hari inipun inilah pekerjaan murid-murid Masih Muhammadi bahwa mereka terus menjadi pendekar kesabaran dan kesetiaan. Pada tahun ini pengorbanan-pengorbanan yang hampir seratus untuk mengairi ladang-ladang cinta dan kesetiaan yang telah diberikan oleh murid-murid Masih Muhammdi ini sesungguhnya merupakan bukti bahwa kita di dalam medan kesetiaan dan kesabaran itu bukanlah merupakan orang-orang yang mundur kebelakang. Jadi orang-orang yang melakukan pengorbanan itu mereka telah meraih keredhaan Allah. Karena ini merupakan janji Allah. Kepada saya surat-surat yang datang bersama pernyataan itu bahwa kami pun siap untuk mempersembahkan pengorbanan, kami adalah di dalam kelompok yang berkenaan dengan itu Al-Quran telah sebutkan bahwa

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَدْبَهُمْ ۖ وَ
مِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۗ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Minal mu-miniina rijaalun shadaquu maa ‘ahadullooha ‘alaihi faminhum man qadhaa nahbahu waminhum may yantazhir wa maa badaluu tabdiilaa, “Di antara orang-orang yang beriman, ada orang-orang yang benar-benar telah menepati apa yang dijanjikan mereka kepada Allah. Maka sebagian dari mereka telah menyempurnakan niatnya, *meninggal*, dan di antara mereka ada yang masih menunggu, dan mereka tidak merubah sedikit pun”, yakni dari kalangan mereka ada juga yang kini tengah *menunggu* bahwa kapan kami mendapat kesempatan maka kami pun akan memperlihatkan benar janji setia kami (Al-Ahzab, 33: 24).

Jadi Id ini dalam rangka mengenang pengorbanan-pengorbanan orang-orang yang melakukan pengorbanan merupakan Id memperbaharui janji

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ *waminhum may yantazhir*, diantara mereka masih ada yang menunggu. Ini Tuhan yang Maha mengetahui bahwa dari mana saja dan dari siapa saja Dia akan mengambil pengorbanan itu. Tetapi jika sambil memenuhi janji setia kita dengan sabar dan doa kita terus menjalin ikatan kuat kita dengan Tuhan, dan orang-orang yang kita cintai yang telah pergi menjadi milik Tuhan, jika dengan meletakkan contoh mereka kita terus menciptakan keteguhan dalam iman kita maka kita pasti akan menjadi waris dari karunia-karunia Allah. Perasaan rasa tenang dan puas ini Tuhanlah yang memberikan itu kepada kita. Bahwa orang-orang yang ikhlas melakukan kebaikan-kebaikan Allah akan memberikan ganjaran.

Hudhur *ayyadahullah* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* sedemikian rupa menganugerahkan (penghargaan) kepada pengorbanan-pengorbanan orang-orang kita yang melakukan pengorbanan, hingga mulai dari hutan-hutan dan padang belantara Afrika yang sejauh-jauhnya sampai di kota-kota penuh keramaian di benua Eropa dan Amerika tidak hanya pesan atau amanat Ahmadiyah yang sampai kesana bahkan jumlah orang-orang yang baiatpun menjadi bertambah. Pada saat ketika saya tengah memeriksa laporan satu per satu negara-negara Afrika dimana pada tahun kemarin jumlah yang baiat itu adalah 1000 orang namun sesudah penyahidan itu disana dalam beberapa bulan ini saja telah baiat sejumlah mendekati 5 ribu orang. Kemudian seorang murabbi kita yakni seorang muballigh kita menulis dalam laporannya, "Saya pergi ke satu tempat dimana situasi dalam keadaan paceklik berat. Dan tanaman-tanaman mereka pun tengah mengalami kehancuran. Orang-orang disana tengah keluar untuk melakukan shalat istisqa. Maka saya bertanya kepada imamnya yang bukan Ahmadi, 'Bagaimana anda

akan mengimami shalat? Cara sebenarnya adalah ini.' Maka dia mengatakan, 'Tuanlah yang mengimami shalat.' Beliau (Muballigh kita) mengimami shalat dan beliau mengatakan, "Pada saat itu keadaan saya terjadi seperti ini (berdoa), 'Allah Yang Mahaluhur, kini baru berlalu beberapa hari ketika terjadi peristiwa di Lahore dimana 85 atau 86 orang Ahmadi telah memberikan pengorbanan. (Ya Allah,) Hari ini perlihatkanlah oleh Engkau (suatu) pemandangan ini bahwa sebagai penerimaan atas pengorbanan-pengorbanan mereka itu anugerahkanlah kepada kami jemaat yang besar disini.'" Dan Allah *Ta'ala* kemudian memperlihatkan pemandangan yang mengherankan bahwa di saat panas yang terik tidak lama kemudian datang awan mendung dan hujan pun turun, sehingga di kampung itu menjadi masyhur, "Ini merupakan berkat doa orang-orang Ahmadi, tanaman kita menjadi subur" dan disana lebih dari seribu orang yang telah baiat. Jadi inilah pemandangan yang Allah *Ta'ala* tengah perlihatkan. Begitu juga dari negara-negara Arab tengah datang banyak surat yang menyatakan perhatian mereka mulai tertarik. Di Ghana ada dua pimpinan umat Islam yang sebelumnya selalu terdepan dalam melakukan penentangan kini keduanya telah baiat. Jadi inilah angin yang Allah *Ta'ala* tengah hembuskan yang mencondongkan hati manusia tertarik kepada Ahmadiyah. Ini merupakan sebuah bukti bahwa Allah telah mengabdikan pengorban-pengorbanan itu yang tanda-tanda lahiriahnya juga tengah zahir. Ahmadiyah bukanlah agama atau golongan atau kelompok lokal, akan tetapi (Ahmadiyah) ini merupakan gambaran Islam yang hakiki. Dan Islam adalah agama universal (*alamgiri madzhab*) yang kemenangannya di dunia merupakan janji Allah. Jadi apakah dengan perlawanan Pakistan atau dengan perlawanan beberapa negara Islam amanat yang universal itu bisa dicegah (dihentikan)? [Pendapat] ini merupakan keluguan para penentang. Bahkan di negara-negara Islam pun perhatian tengah tertuju kepada Ahmadiyah. (Hal) ini

bukan karena persoalan pribadi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian tetapi merupakan janji Tuhan Yang Mahaluhur kepada Rasulullah saw yang mana tidak ada kekuatan dunia yang dapat mencegah (janji itu) menjadi sempurna. Hari ini di seluruh permukaan bumi ini, hanya satu Jemaat yang merupakan Jemaat para *ghulam* (pelayan) Hadhrat Masih Muhammadi yang setelah menjadi bagian dari janji Ilahi dan menjadi bagian dari takdir Ilahi mereka tengah menjalankan kewajiban menyampaikan amanat Islam ke seluruh penjuru dunia.

Walhasil, hanya Jemaat Ahmadiyahlah yang tengah menyampaikan amanat ini yang merupakan amanat dari Rasulullah saw dan untuk itu pengorbanan-pengorbanan orang-orang Ahmadi itu tengah memperlihatkan dan membukakan jalan-jalan baru. Jadi kecerdasan dan ketangkasan yang Rasulullah saw telah tanamkan, pemahaman mengenai '*dzibh azhim*' (penyembelihan atau pengorbanan agung) yang ada di dalam diri kita, Rasulullah saw yang telah menanamkannya. (Perihal) ini pada hari ini, dalam diri *ghulam-ghulam* (pelayan-pelayan) Masih Muhammadi, di setiap orang-orang Muslim Ahmadi dari berbagai bangsa sedang terlihat muncul dengan sebuah tanda. Baik dia sebagai Ahmadi Pakistan atau Ahmadi India atau sebagai Ahmadi Bangladesh atau Ahmadi Indonesia atau sebagai orang Ahmadi di suatu negeri Afrika atau di negara Arab harus mulai memperhatikan sungguh-sungguh standar dari pengorbanan-pengorbanan supaya kita segera menyaksikan muncul dan berkibarnya bendera Islam dan Ahmadiyah di seluruh penjuru dunia. Semoga Allah menjadikan (Hari Raya) Id ini sarana bagi kita untuk selalu mengenang pengorbanan-pengorbanan orang-orang yang kita kasihi dan kita tidak akan duduk dengan tenang sebelum kita melihat bendera Muhammad Mustafa saw tertancap di seluruh penjuru dunia lalu kita melihat cinta dan kasih sayang, kesabaran, kesetiaan dan sebanyak mungkin orang-orang di dunia ini yang beribadah kepada Tuhan.

Dan manakala ini yang terjadi maka ini merupakan Id hakiki pengabdian pengorbanan-pengorbanan kita. Semoga Allah menganugerahkan taufik (untuk melakukan hal) ini kepada kita. (*aamiin*)

Khotbah ke-II: Doa dan Id Mubarak

Kini marilah kita berdoa. Di dalam doa-doa kita ingatlah keluarga para syuhada; ingatlah para muballigh Jemaat; ingatlah semua mereka yang telah memberikan pengorbanan-pengorbanan yang dalam corak apapun mereka tengah memberikan pengorbanan untuk Jemaat. Semoga Allah memberkati Id ini untuk kita dari segala segi. Dan sambil mengabdikan akan pengorbanan kita yang hina dia memperlihatkan kepada kita pemandangan kemenangan. Dan bersama itu saya menyampaikan kepada kalian pesan “Id Mubarak” kepada semua dan kemudian kepada semua orang-orang Ahmadi di dunia. Semoga Allah dari segala segi memberkati Id ini untuk setiap orang, untuk setiap orang Ahmadi .

Kemudian Hudhur *ayyadahullah* mengangkat tangan untuk memimpin doa bersama [jamaah shalat Id yang berjumlah] ribuan orang dan jutaan orang-orang Ahmadi di seluruh benua besar yang dengan melalui MTA menyimak secara langsung khutbah Hudhur Anwar *ayyadahullooh* merekapun ikut serta dalam doa bersama itu.

Penerjemah: Mln. Qamaruddin Syahid